

**KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN
MODEL COOPERATIVE LEARNING
TIPE STUDENT TEAMS
ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)
DALAM KEMAMPUAN MEMBACA
TEKS BAHASA JERMAN SISWA
KELAS X MIPA SMA NEGERI 1
BARRU**

Yuniar Hidayah Sanusi¹, Misnah Mannahali², Muh. Anwar³
Universitas Negeri Makassar

Email: yuniarhsanusit@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang keefektifan penggunaan model *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam pembelajaran kemampuan membaca teks bahasa Jerman siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Barru. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experiment* dengan menggunakan *Pretest-Posttest Control Group Design*. Yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Barru yang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah 98 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 4 dengan jumlah 28 orang sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas X MIPA 5 dengan jumlah 28 orang sebagai kelompok kontrol. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan tes kemampuan membaca teks bahasa Jerman. Pengambilan data menggunakan *pretest* dan *posttest*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Z_{hitung} memiliki nilai -3,664 yang lebih kecil dibanding Z_{tabel} yaitu 0,67. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak. Hasil analisis ini berarti bahwa model *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca teks bahasa Jerman Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri 1 Barru.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), Kemampuan Membaca, Bahasa Jerman

INTERFERENCE

Journal of
Language,
Literature, and
Linguistics

Submitted: January 09th, 2020

Accepted : February 12th, 2020

Abstract. This research was conducted to obtain data and information about the effectiveness of the use of cooperative learning models of *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) type in learning the ability to read German text in class X MIPA students of SMA Negeri 1 Barru. This type of research is a *Quasi Experiment* using *Pretest-Posttest Control Group Design*. The study population is all students of class X MIPA SMA 1 Barru consisting of 3 classes with a total of 98 people. The sample in this study were students of class X MIPA 4 with a total of 28 people as an experimental group and students of class X MIPA 5 with a total of 28 people as a control group. Research data were collected using a test of reading German text skills. Retrieval of data using *pretest* and *posttest*. The results of data analysis show that Z -count has a value of -3.664 which is smaller than Z -table which is 0.67. This means that H_0 is rejected. The results of this analysis mean that the cooperative learning model type *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) is effective in improving the ability to read German text in Class X MIPA Students in SMA Negeri 1 Barru.

LATAR BELAKANG

Bahasa asing merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk menjalin hubungan kerjasama antarbangsa melalui bidang pendidikan, bidang ekonomi, bidang sosial, bidang budaya dan bidang politik. Salah satu bahasa asing yang digunakan sebagai alat komunikasi internasional adalah bahasa Jerman. Pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Jerman sudah diterapkan di SMA dan SMK. Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa asing yang diajarkan di SMA dan difokuskan untuk mengembangkan empat kompetensi kebahasaan, yaitu menyimak (*Hören*), berbicara (*Sprechen*), membaca (*Lesen*), dan menulis (*Schreiben*).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap guru bahasa Jerman yang mengajar di SMA Negeri 1 Barru, diperoleh informasi bahwa siswa kesulitan dalam semua aspek pembelajaran yaitu membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Guru menyatakan bahwa hal tersebut terjadi karena adanya hambatan-hambatan yang dihadapi siswa dalam belajar, di antaranya kurangnya pembendaharaan kosakata yang dimiliki siswa, serta kurangnya minat dan motivasi siswa dalam belajar sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan informasi tersebut di atas, maka dipandang perlu untuk menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa. Penulis tertarik mengetahui kesulitan siswa dalam pembelajaran kemampuan membaca. Oleh karena itu ingin diterapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dalam pembelajaran kemampuan membaca bahasa Jerman siswa kelas X SMA Negeri 1 Barru.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah model *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Barru? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang keefektifan model *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dalam kemampuan membaca siswa SMA Negeri 1 Barru.

TINJAUAN PUSTAKA

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model berfungsi sebagai pedoman bagi pembelajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Haling, 2007:27). Suprijono (2012:45) berpendapat bahwa model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Selain itu, Mills dalam Suprijono (2012:45) menyatakan bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model adalah pedoman bagi pembelajar yang merupakan interpretasi dari hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa system untuk mencoba bertindak berdasarkan model tersebut.

Pembelajaran adalah usaha pembelajar yang bertujuan untuk menolong pelajar dalam belajar. Pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa yang mempengaruhi terjadinya proses belajar pelajar (Haling, 2007:14). Dalam Mannahali (2015:59) disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Isjoni (2016:11) berpendapat bahwa pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Gagne dalam Isjoni (2016:50) mengemukakan “*An active process and suggests that teaching involves facilitating active mental process by students*” bahwa dalam proses pembelajaran siswa berada dalam posisi proses mental yang aktif, dan guru berfungsi mengkondisikan terjadinya pembelajaran.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan yang mempengaruhi terjadinya proses pembelajaran yang efisiensi dan efektifitas.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Suprijono, 2012:46). Kurniasih dan Sani (2017:12) berpendapat bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Selanjutnya Haling (2007:27) menguraikan bahwa model pembelajaran terdapat berbagai macam yaitu model pencapaian konsep, model latihan penelitian, model pertemuan kelas, model latihan laboratories, model penelitian social, model kontrol diri dan model simulasi. Selain itu, Joice dan Weil dalam Isjoni (2016:50) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya.

Dari beberapa pendapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya.

Model pembelajaran kooperatif Menurut Suprijono (2010: 54) “Model pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”. Selain itu, Isjoni (2011: 15) mengatakan bahwa “*In co-operative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Slavin (2010: 8) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.

Pembelajaran kooperatif didukung oleh teori belajar konstruktivisme sosial oleh Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun dan dikonstruksi secara mutual. Siswa berada dalam konteks sosiohistoris. Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi siswa mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman dan penekanan belajar sebagai proses dialog interaktif yang berbasis sosial (Suprijono, 2012:55-56). Hoffman (2009:5) mengemukakan bahwa:

“Kooperatives Lernen mehr als Gruppenarbeit: Es beinhaltet vielfältige Methoden, die durch klar vorgegebene Strukturen Schüler zur Zusammenarbeit in kleinen Gruppen anleiten und sie zu Teamfähigkeit hinführen”. Definisi tersebut dapat diartikan bahwa pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar kerja kelompok, melibatkan berbagai macam metode yang membimbing peserta didik untuk bekerja bersama dalam kelompok kecil dan mendorong peserta didik untuk bekerja dalam suatu tim agar lebih terstruktur. Slavin dalam Mannahali (2015:61) mendefinisikan bahwa: “Cooperative learning methods share the idea that student work together to learn and are responsible for their teammates learning as well as their own in which students build small mixed group in classroom and other environments to assist each other in learning a certain academic subject according to a common objective in which the individual self confidence is encouraged.” Definisi di atas dapat diartikan bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama, saling menyumbang pikiran dan tanggung jawab terhadap pencapaian kemampuan secara individu maupun kelompok. Green dan Green (2006:12) mengungkapkan bahwa “Kooperatives Lernen ist die Schüler helfen sich gegenseitig, bilden eine anspruchsvolle Gemeinschaft, die das Niveau der individuellen Leistung erhöht.”. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pada pembelajaran kooperatif peserta didik yang berbedalatar belakang dan budaya saling bekerja sama dalam kelompok sehingga peserta didik dapat saling membantu untuk meningkatkan kemampuan atau potensi yang dimiliki.

Chomaidi dan Salamah (2018:250) menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan /tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda”. Panitz dalam Suprijono (2012:54) berpendapat bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”. Selanjutnya Roger dkk dalam Huda (2014:29) mengemukakan bahwa: “Cooperative learning is group learning activity organized in such a way that learning is based on the socially structured change of information between learners in group in which each learner is held accountable for his or her own learning and and is motivated to increase the learning of others”. Pernyataan diatas diartikan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktifitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain. Mannahali (2015:72) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan teknik pembelajaran yang dapat menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bukan hanya dari guru dan bahan ajar, tetapi juga sesama siswa.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dapat ditarik kesimpulan bahwa model *cooperative learning* merupakan sistem pembelajaran kelompok dalam pembelajaran untuk membantu peserta didik belajar bekerja untuk saling menyumbangkan ide, tanggung jawab serta suasana yang sehat dalam belajar untuk mencapai tujuan bersama yang dipimpin oleh guru.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). STAD adalah metode yang dikembangkan oleh Slavin yang melibatkan “kompetisi” antarkelompok. Mannahali (2015:79) mengemukakan bahwa teknik pembelajaran tipe STAD adalah suatu teknik pembelajaran yang terdiri atas kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan masing-masing kelompok kecil itu beranggotakan 4-5 orang. Selain itu Slavin dalam Rusman (2014:214) mengemukakan bahwa STAD memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru”.

Menurut Fathurrohman (2017:53-54) bahwa “*Student Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah pembelajaran kooperatif dimana guru menyampaikan suatu materi, sementara para siswa tergabung dalam kelompoknya yang terdiri atas 4 atau 5 orang untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru”. Sedangkan menurut Huda (2015:201-202) “*Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terdiri dari beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Tidak hanya secara akademik, siswa juga dikelompokkan secara beragam berdasarkan gender, ras, dan etnis”.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah pembelajaran kooperatif dimana guru menyampaikan materi dan membagi siswa dalam kelompok berdasarkan level kemampuan akademik yang berbeda dan melakukan empat tahap yaitu pengajaran, pembelajaran kelompok, tes, dan penilaian.

Membaca adalah kegiatan untuk memperoleh informasi yang terdapat dalam tulisan. Hodgson dalam Tarigan (2015:7) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Dalman (2017:7) mengatakan bahwa membaca adalah proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna yang sangat ditentukan oleh kegiatan fisik dan mental yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri, agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Saleh (2017:50) mengemukakan bahwa membaca adalah proses memahami dan memaknai pesan melalui penyandian huruf-huruf atau simbol grafis. Selanjutnya Suwaryono dalam Meliyawati (2016:3) mengatakan bahwa membaca merupakan dua tingkat proses dari penerjemahan dan pemahaman. Dimana pengarang menulis pesan berupa kode (tulisan) dan pembaca mengartikan kode tersebut. Lado dalam Saleh (2017:48) mengemukakan bahwa “*Lesen heißt, die Patterns einer Sprache in ihrer schriftlichen Form zu begreifen in einer Zweisprache lehr man im allgemeinen nur solche Schüler lesen, die ihre Muttersprache bereits beherrschen*”. Membaca yang dimaksud adalah suatu pola bahasa yang dapat dipahami dalam bentuk tulisan, yang pada umumnya terjadi pada bahasa kedua, diharapkan orang yang membaca dalam bahas asing memiliki penguasaan sama halnya peserta didik yang menguasai bahasa ibunya. Selanjutnya, Tarigan (2015:8) mengemukakan bahwa membaca merupakan

metode yang digunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain, yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh informasi dalam tulisan dengan memahami pola-pola bahasa. Dengan membaca, kita dapat memahami pesan yang tersirat dan yang tersurat yang ingin disampaikan oleh penulis.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen* dengan menggunakan *Pretest-Posttest Control Group Design*. Dalam desain ini kedua kelompok diberi dua tes yaitu tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). *Pretest* merupakan test yang dilakukan sebelum perlakuan (*treatment*) bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Sedangkan *posttest* merupakan test yang dilakukan setelah perlakuan (*treatment*). Penelitian ini melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan model *Student Teams Achievement Divisions* dan kelas kontrol yang tidak menggunakan *Student Teams Achievement Divisions* dalam kemampuan membaca teks siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Barru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-test* dan *Post-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Barru yang beralamat di jalan Jenderal Sudirman No. 32 kelurahan Sumpang Binangae, kecamatan Barru, kabupaten Barru, provinsi Sulawesi Selatan. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Barru yang berjumlah 98 orang sedangkan yang dijadikan sampel penelitian adalah kelas X MIPA 4 dan X MIPA 5 yang dipilih secara acak (*random sampling*) yang berjumlah 56 orang.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai rata-rata (*mean*) tes kemampuan membaca untuk kelas eksperimen *pretest* (X MIPA 4) adalah **75,57** dan *posttest* **88,86** dan nilai rata-rata (*mean*) kelas kontrol *pretest* (X MIPA 5) adalah **77** dan *posttest* **78,57**.

Uji statistik dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh dari perlakuan terhadap siswa. Sebelum dilakukan uji statistik, dilakukan uji normalitas untuk mengetahui distribusi data normal atau tidak. Hasil uji normalitas menunjukkan sebaran data terdistribusi secara normal jika $p > 0,05$. Parameter yang digunakan adalah nilai *posttest* yang diuji normalitasnya dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* diperoleh nilai *pretest* kelompok eksperimen yaitu $p = 0,004$ dan nilai *posttest* yaitu $p = 0,002$. Nilai *pretest* kelompok kontrol yaitu $p = 0,006$ dan *posttest* yaitu $p = 0,000$.

Berdasarkan uji normalitas, maka analisis dilanjutkan menggunakan uji nonparametrik *Mann-withney*. Uji ini bertujuan untuk melihat apakah model *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) efektif terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa dalam tiap kelompok perlakuan. Dalam uji *Mann-withney*, diperoleh bahwa nilai *Ranks* kelompok eksperimen = 36,2 dan nilai *Ranks* kelompok kontrol = 20,8. Pada table *Test*

Statistics, diperoleh nilai Mann-withney U = 176,5, nilai Wilcoxon W = 582,5, nilai Z = -3,664 dan nilai p (signifikan) = 0,000 < 0,05. Pada kriteria keputusan dikatakan bahwa jika n (sampel) sama atau lebih besar dari 20, maka digunakan pendekatan kurva normal dimana diperoleh nilai $Z_{hitung} = -3,664 \leq Z_{tabel} = 0,67$ yang berarti H_0 ditolak. Berdasarkan uji statistik yang telah digunakan mulai dari uji normalitas, uji nonparametrik tidak berpasangan, maka dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) efektif terhadap peningkatan kemampuan membaca teks bahasa Jerman siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Barru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) efektif dalam pembelajaran kemampuan membaca teks bahasa Jerman siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Barru. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis uji Mann-withney bahwa diperoleh nilai $Z_{hitung} = -3,664 \leq Z_{tabel} = 0,67$ yang berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, H_1 yang menyatakan bahwa Ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan membaca siswa yang menggunakan model pembelajaran STAD dengan siswa yang menggunakan metode konvensional dinyatakan **diterima**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) **efektif** dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa SMA Negeri 1 Barru

DAFTAR PUSTAKA

- Chomaidi, H. & Salamah. (2018). *Pendidikan dan Pengajaran Strategi Pembelajaran Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Dalman. (2017). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Fathurrohman, M. (2017). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Green, N. & Kathy. (2006). *Kooperatives Lernen Im Klassenraum Und Im Kollegium, Großburgwedel Printed*.
- Haling, A. (2007). *Belajar dan Pembelajaran*, Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Huda, M. (2014). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2015). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hoffman, C. (2009). *Eine Klasse-ein Team! Methoden Zum Kooperativen Lernen*. Germany: Verlag an der Ruhr.
- Isjoni. (2016). *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniasih, I. & Berlin, S. (2017). *Lebih Memahami Konsep & Proses Pembelajaran Implementasi & Praktek Dalam Kelas*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Mannahali, M. (2015). *Pengaruh Teknik Pembelajaran dan Locus of Control Terhadap Kemampuan Menerjemahkan Teks Bahasa Jerman Ke Dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi: Universitas Negeri Jakarta.

- Meliyawati. (2017). *Pemahaman Dasar Membaca Edisi Revisi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Saleh, N. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Memahami (Leseverstehen) Berbasis Interkulturelle Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Jurusan Pendidikan Bahasa Asing FBS UNM. *Desertasi: Universitas Negeri Makassar*.
- Slavin, R. E. (2009) *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Suprijono, A. (2012) *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.